

Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Perubahan Kebijakan dan Implikasi Terhadap Pembelajaran di SD

**Ayura Rahma Awalia¹, Fitriyani Nuraviah², Sabrina Wafa³, Daryl Ihsan Kurniawan⁴,
Fadhlin Ulayya⁵**

Universita PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ ayurarahmaawalia@gmail.com

² newfitri@gmail.com

³ sabrinawafa26@gmail.com

⁴ dihsankurniawan@gmail.com

⁵ fadhlinyaya@gmail.com

Kata-kata kunci:

Kurikulum, Kebijakan
Pendidikan, Pembelajaran
Sekolah Dasar

: ABSTRAK

Pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan proses dinamis yang mengalami modifikasi berkelanjutan sebagai respon terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan global, serta kebijakan pemerintah di sektor Pendidikan. Perubahan kurikulum ini memiliki dampak langsung terhadap praktik pengajaran di sekolah dasar, yang merupakan tingkat pendidikan dasar yang memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisa dinamika pengembangan kurikulum di Indonesia, termasuk perubahan kebijakan Pendidikan dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik studi literatur melalui analisis dokumen kebijakan Pendidikan, buku teks, dan artikel jurnal yang relevan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia mengarah pada pergeseran paradigma pembelajaran, dari berpusat ke guru menjadi berpusat pada siswa. Selain itu, perubahan kebijakan kurikulum mengharuskan guru sekolah dasar untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik siswa yang beragam. Implikasi ini menekankan pentingnya kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan penyediaan fasilitas pendukung agar implementasi kurikulum dapat berlangsung optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Keywords:

*Curriculum, Education
Policy, Elementary School
Learning*

ABSTRACT

Curriculum development in Indonesia is a dynamic process that undergoes continuous modification in response to advances in science and technology, global demands, and government policies in the education sector. These curriculum changes have a direct impact on teaching practices in elementary schools, which are the basic level of education that plays a vital role in shaping the character and abilities of students. This study aims to analyze the dynamics of curriculum development in Indonesia, including changes in education policy and their impact on learning practices in elementary schools. The methodology used in this study is a qualitative approach with a literature study technique through analysis of education policy documents, textbooks, and relevant journal articles. The findings of this study indicate that curriculum development in Indonesia is leading to a paradigm shift in learning, from teacher-centered to student-centered. In addition, changes in curriculum policy require elementary school teachers to implement learning that is more flexible, contextual, and adaptable to the different characteristics of students. These

implications emphasize the need for teacher readiness, policy support, and the provision of supporting facilities so that curriculum implementation can take place optimally and have a positive impact on the quality of learning in elementary schools.

Pendahuluan

Kurikulum adalah alat yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Jika kurikulum tidak dirancang dengan tepat dan sesuai, tujuan serta target pendidikan akan sulit dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya sebagai panduan belajar, tetapi juga membimbing pengembangan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan zaman. Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan dan penyempurnaan agar sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan ini bertujuan agar kurikulum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Elisa, E., 2018).

Proses pengembangan kurikulum sangat kompleks dan mencakup beberapa aspek seperti penentuan tujuan pendidikan, pemilihan materi belajar, strategi dalam menerapkan kurikulum, serta cara mengukur hasil belajar.

Proses ini erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan nasional, karena pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap perubahan dalam kurikulum mencerminkan arah kebijakan pendidikan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Fajri, K. N., 2019). Secara historis, perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dimulai sejak tahun 1947 dan terus berubah sepanjang waktu. Beberapa kurikulum yang telah diterapkan antara lain kurikulum tahun 1952, 1975, dan 1994. Mulai dari masa reformasi, perubahan kurikulum terjadi lebih cepat. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan pada tahun 2001, diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, lalu Kurikulum 2013, dan saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan (Munir, M., 2025). Setiap perubahan kurikulum mengandung ciri dan penekanan yang berbeda, terutama dalam cara mengajar, peran guru, dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Perubahan kurikulum tersebut memberikan dampak besar terhadap cara mengajar di Sekolah Dasar. Pada kurikulum awal, pembelajaran di SD lebih berpusat pada guru, penekanan utamanya adalah pada pemahaman materi. Namun, seiring berkembangnya kurikulum berbasis kompetensi dan pendekatan tematik serta pembelajaran berbasis siswa, peran guru mulai berubah menjadi fasilitator yang mendorong aktivitas, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran di SD semakin mengarah pada pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kontekstual, dan berarti, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan karakter sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dengan demikian, perubahan kurikulum dari waktu ke waktu tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap cara, strategi, dan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, memahami dinamika kurikulum dan dampaknya terhadap pembelajaran menjadi penting sebagai dasar dalam mempelajari dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan siswa di jenjang pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah perkembangan kurikulum di Indonesia, terutama mengenai perubahan kebijakan pendidikan dan dampaknya terhadap cara mengajar di Sekolah Dasar. Metode ini dipilih karena bisa memberikan gambaran yang lengkap dan terstruktur melalui peninjauan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Penelitian ini fokus pada perkembangan kurikulum sepanjang waktu, perubahan kebijakan kurikulum

nasional, serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar di tingkat pendidikan dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel ilmiah di berbagai basis data seperti Google Scholar, dan jurnal nasional yang terakreditasi, menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia, kebijakan kurikulum, serta dampak kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah dasar.

Artikel yang dipilih merupakan artikel relevan dan bisa dibaca secara lengkap. Proses pemilihan dilakukan secara bertahap, dengan mengecek judul, abstrak, dan isi artikel secara menyeluruh untuk memastikan kecocokan dengan tujuan penelitian. Artikel yang tidak relevan tidak ikut serta dalam penelitian. Artikel yang telah dipilih kemudian dianalisis secara kualitatif dengan membagi hasil berdasarkan tema utama, seperti masa perubahan kurikulum, ciri-ciri kebijakan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap tugas guru, siswa, dan metode pembelajaran di Sekolah dasar. Hasil analisis kemudian digabungkan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif analitis agar bisa memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia serta pengaruhnya terhadap praktik belajar mengajar di pendidikan dasar.

Hasil dan pembahasan

Perkembangan kurikulum di Indonesia selaras dengan perkembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah Indonesia mencatat bahwa beberapa kurikulum pernah berlaku, mulai dari kurikulum tahun 1947 hingga kurikulum Merdeka. Dari berbagai kurikulum yang pernah diterapkan, masing-masing mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern serta pengaruh perubahan zaman. Berikut adalah perjalanan sejarah perkembangan kurikulum dari masa lalu hingga saat ini:

A. Kurikulum Masa Orde Lama (1945-1965)

Pada masa Orde Lama, pembelajaran di sekolah dasar dipengaruhi oleh metode pengajaran yang berorientasi pada indoktrinasi. Pendidikan digunakan sebagai alat untuk menjaga ideologi dan kekuasaan negara. Akibatnya, proses belajar lebih bersifat satu arah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran, dan siswa diharuskan mengikuti materi tanpa berdiskusi kritis. Tujuan utama pembelajaran adalah membentuk nilai-nilai nasionalisme, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, nilai-nilai ini sering disampaikan melalui cara menghafal dan menekankan disiplin yang ketat. Sistem ujian yang kaku dan terpusat membuat pembelajaran di SD sangat fokus pada standar kelulusan dan kualitas akademik. Guru harus memastikan materi bisa dikuasai sesuai petunjuk pemerintah pusat. Kedisiplinan yang tinggi terhadap guru dan siswa membentuk suasana belajar yang rapi dan tertib, tetapi kurang mendukung kreativitas, inovasi, dan pengembangan keunikan setiap siswa. Pembelajaran lebih mementingkan aspek kognitif dan moral ketimbang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, citra guru sebagai tokoh moral dan teladan memberi pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Guru dianggap sebagai panutan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Namun, ketidakmerataan sarana dan fasilitas, serta kualitas pendidikan yang belum merata, membuat pembelajaran di SD belum sepenuhnya efektif dan adil, terutama di wilayah luar Jawa (Wicaksono, J. A. 2021). Secara keseluruhan, pembelajaran di SD pada masa Orde Lama sangat baik dalam membentuk disiplin dan sikap kebangsaan, tetapi kurang dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, serta memberi kebebasan belajar kepada siswa.

1. Kurikulum 1947

Pada masa kemerdekaan kurikulum Indonesia lebih mengutamakan Pendidikan karakter untuk membangun rasa nasionalisme. Istilah dalam Bahasa Belanda yaitu "leer plan" artinya rencana Pelajaran.

Merupakan pengganti sistem Pendidikan kolonial Belanda dan mulai dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Struktur program dalam Rentjana Pelajaran yaitu menggunakan Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia (Insani, Farah 2019)

Menurut Wirianto (2014) berikut ini ciri-ciri kurikulum 1947:

- a. Sifat kurikulum mata Pelajaran yang terpisah (1946-1947)
- b. Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar utama di sekolah
- c. Memiliki jumlah mata Pelajaran yang berbeda dalam jenjang Pendidikan: Sekolah Rakyat (SR) – 16 bidang studi, SMP-17 bidang studi, SMA jurusan – 19 bidang studi.

Tujuan utama dari kurikulum ini untuk membentuk identitas nasional dan karakter bangsa pasca-kemerdekaan. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda. Namun, pendekatannya masih berpusat pada pengajaran teoritis sehingga siswa tidak berperan secara aktif walaupun dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat agraris.

2. Kurikulum 1952

Rentjana Pelajaran 1952 merupakan penyempurnaan dari Rentjana Pelajaran dari Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum ini berpusat pada Program Pancawardhana yang diklasifikasikan pada lima kelompok bidang studi, yaitu Moral, Kecerdasan, Emosionalistik, Keterampilan, dan Jasmani. Kurikulum ini menerapkan kurikulum yang berorientasi kepada masyarakat sehingga setelah lulus sekolah mereka langsung dapat bekerja.

3. Kurikulum 1964

Pemerintah memberi julukan Konsep Pembelajaran 1964 yang diharapkan agar Masyarakat memiliki kemauan untuk mendapatkan pengetahuan akademik pada tahapan SD. Tujuannya untuk membentuk Masyarakat yang pancasilais, sosialis, dan memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi (Ananda dkk, 2021).

Kurikulum 1964 mencerminkan gejolak pengaruh politik antara pergantian transisi dari orde lama ke orde baru. Kurikulum ini berpusat pada Pancawardhana yang mencakup daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Dengan mata Pelajaran utama seperti pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum ini peserta didik dibebaskan untuk bersikap aktif, kreatif, dan produktif untuk menemukan Solusi pada berbagai permasalahan.

B. Masa Orde Baru (1966-1998)

Pada masa Orde Baru, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dirancang untuk mendukung tujuan pembangunan nasional dan pemurnian pelaksanaan ideologi Pancasila serta UUD 1945. Hal ini membuat pembelajaran lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila, kedisiplinan, stabilitas, dan loyalitas terhadap negara. Proses pembelajaran pada masa itu cenderung terpusat dan seragam karena kebijakan pendidikan dibuat oleh pemerintah pusat, sehingga ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pengembangan pembelajaran masih kurang. Kebijakan yang menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan pembangunan membuat pembelajaran di SD lebih fokus pada pencapaian tujuan akademik dasar dan menghasilkan sumber daya manusia yang siap mendukung pembangunan nasional. Kurikulum dirancang dengan struktur materi yang baku, guru wajib mengikuti buku teks nasional, dan evaluasi lebih menekankan hasil berupa pengetahuan dan pemahaman. Meski begitu, upaya meningkatkan kualitas guru dan menyediakan fasilitas belajar berdampak positif terhadap pengaturan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan dasar di SD.

Pembangunan sekolah dan penyediaan fasilitas belajar membantu memperluas akses pendidikan dasar bagi masyarakat. Namun, pembelajaran di SD tetap berbasis guru, di mana siswa berperan sebagai penerima materi. Kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan perbedaan potensi individu peserta didik belum menjadi fokus pembelajaran utama. Peran masyarakat dan sekolah swasta mulai diperhatikan, tetapi secara umum tetap bersifat pendukung kebijakan pemerintah, bukan mitra dalam pengambilan keputusan pendidikan (Wicaksono, J. A. 2021). Secara keseluruhan, dampak Orde Baru terhadap

pembelajaran di SD menunjukkan keberhasilan dalam memperluas akses pendidikan, menata sistem pendidikan, dan menanamkan nilai Pancasila, meski masih kurang dalam mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan serta potensi peserta didik.

1. Kurikulum 1968

Kurikulum ini merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, dari yang awalnya Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus (Fitri 2015). Tujunya untuk membentuk pribadi yang memiliki jiwa Pancasila sejati, kecerdasan, jasmani, budi pekerti, moral, dan beragama.

2. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 lahir dari keinginan dan tuntutan dan kebutuhan Masyarakat Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada tujuan dan memiliki berbagai Tingkat tujuan yaitu tujuan institusional, Tujuan Kurikuler, dan Tujuan Instruksional. Setiap bidang Pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan.

3. Kurikulum 1984

Kurikulum ini menggunakan pendekatan proses. Posisi siswa sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan, model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL) (Alhamuddin 2014). Pada kurikulum ini terdapat 16 mata Pelajaran, Agama, Pendidikan moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan Kesusastraan Indonesia, Geografi Indonesia, Geografi Dunia, Ekonomi, Kimia, Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris, Kesenian, Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Sejarah Dunia dan Nasional.

4. Kurikulum 1994

Kurikulum ini dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984, Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah (Mawaddah, 2019). Pada Kurikulum ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan dan penemuan, guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep tetapi juga mencoba sendiri mengenai pembelajaran tersebut dan kemudian memperbaikinya.

C. Masa Orde Reformasi

Di masa Reformasi, penerapan otonomi daerah dan desentralisasi dalam pendidikan memiliki dampak besar terhadap cara belajar di sekolah dasar. Sekolah kini tidak lagi sepenuhnya dikelola oleh pemerintah pusat, melainkan diberi kewenangan lebih luas dalam mengelola pembelajaran melalui sistem Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan begitu, sekolah dapat menyesuaikan metode belajar sesuai kondisi lokal, kebutuhan siswa, serta budaya dan sosial masyarakat setempat. Pembelajaran di SD semakin diperuntukkan untuk lebih dekat dengan lingkungan siswa dan konteks sehari-hari mereka. Kebijakan pendidikan yang berbasis masyarakat meningkatkan peran orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan dasar. Akibatnya, belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sekolah dituntut untuk bekerja sama dengan masyarakat, sehingga muncul rasa memiliki, tanggung jawab, dan dukungan yang lebih besar terhadap kualitas belajar. Perubahan pengelolaan guru dan tenaga pendidikan juga berdampak pada peningkatan kualitas belajar di SD. Penataan rekrutmen, penempatan, dan penyebaran guru didorong agar proses belajar lebih efektif dan profesional. Namun dalam praktiknya, masih terdapat tantangan seperti ketimpangan kualitas guru di berbagai wilayah yang memengaruhi kualitas belajar di SD.

Selain itu, reformasi kurikulum dan penerapan pendekatan belajar berbasis peserta didik menggeser pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing pengembangan potensi siswa. Namun, implementasi pendekatan ini belum merata karena perbedaan kesiapan sekolah, guru, serta fasilitas yang dimiliki (Wicaksono, J. A. 2021). Secara umum, implikasi Era Reformasi terhadap pembelajaran di SD menunjukkan arah yang lebih demokratis, partisipatif, dan

bisa beradaptasi dengan perubahan zaman. Meski demikian, keberhasilan pembelajaran masih menghadapi kendala seperti kesiapan sumber daya manusia, pemerataan fasilitas, dan konsistensi kebijakan pendidikan di tingkat daerah.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)

Kurikulum ini disebut juga Kurikulum Berbasis Kompetensi karena sekolah diberi keleluasaan membuat silabus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Pendidikan berbasis kompetensi fokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai standar performansi yang telah ditetapkan. Hasilnya, siswa bisa menguasai kompetensi tertentu. KBK diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat siswa agar mereka mampu melakukan sesuatu dengan tanggung jawab (Wirianto, 2014:146).

Berikut karakteristik utama menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021):

1. Fokus pada pencapaian kompetensi siswa, bukan hanya keberhasilan dalam menyelesaikan materi.
2. Kurikulum bisa diganti atau diubah sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
3. Pembelajaran dilakukan dengan pusat pada siswa.
4. Mengutamakan proses dan hasil belajar.
5. Menggunakan pendekatan dan metode yang beragam serta sesuai dengan konteks.
6. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
7. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
8. Belajar terus-menerus sepanjang hidup.
9. Belajar untuk mengetahui sesuatu.
10. Belajar untuk melakukan sesuatu.
11. Belajar untuk menjadi diri sendiri.
12. Belajar untuk hidup dalam keberagaman.

1. Kurikulum Tingkat Satuan Perbaikan (2006)

Kurikulum 2006 sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. KTSP adalah kurikulum yang diterapkan langsung oleh setiap satuan pendidikan. KTSP mencakup tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, struktur dan materi pembelajaran, kalender pendidikan, serta silabus. Dalam KTSP, setiap satuan pendidikan diberi kewenangan penuh untuk merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolahnya sendiri (Nurhalim, 2018, hlm. 348).

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah perbaikan dari kurikulum KTSP karena kurikulum sebelumnya dianggap belum sempurna. Karena perkembangan teknologi, KTSP kemudian diubah menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pembentukan karakter agar muncul generasi yang produktif, inovatif, kreatif, dan memiliki karakter yang baik. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 terdiri dari lima tahap, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Azhar 2020). Berikut karakteristik yang ditanamkan dalam kurikulum 2013:

- a) pengembangan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor.
 - b) Peserta didik merepakan segala yang diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor serta menerapkannya diberbagai situasi baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.
 - d) Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar dan KD yang turunan dari KI harus sesuai dan sinkron.
-

e) Kompetensi yang dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif yang saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

3. Kurikulum Merdeka (2022)

Pemerintah Indonesia menanggapi cepatnya perkembangan teknologi dan informasi di abad ke-21 dengan melakukan perubahan pada kurikulum pendidikan, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, bekerja sama, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, serta kemampuan menggunakan teknologi digital. Tujuannya adalah agar siswa bisa beradaptasi dan terus belajar sepanjang hidup di tengah perubahan global yang semakin cepat (Tampubolon, Gulo, dan Nababan 2022; Agustina 2023). Kurikulum Merdeka dirancang dengan materi pembelajaran yang beragam dan lebih optimal, sehingga siswa punya waktu untuk memahami konsep dengan lebih dalam dan meningkatkan kemampuan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara mandiri melalui tiga bentuk, yaitu belajar mandiri, berubah mandiri, dan berbagi mandiri. Selain itu, siswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan mereka (Darmaningtyas 2022).

Karakteristik kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: (Kemdikbud 2023)

- a) pengembangan soft skill dan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila,
- b) focus pada materi esensial relevan, dan mendalam sehingga terciptanya waktu untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi,
- c) pembelajaran yang fleksibel yang mana guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan menyesuaikan dengan konteks muatan local.

Simpulan

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya adaptif negara dalam merespons perubahan sosial, politik, dan tuntutan global, namun perubahan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan implementasi di tingkat satuan pendidikan, khususnya Sekolah Dasar. Pergantian kurikulum dari masa ke masa menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dan kepatuhan struktural menuju pembelajaran yang menekankan kompetensi, karakter, dan keaktifan peserta didik. Meskipun secara konseptual arah perubahan ini progresif, implementasinya masih menghadapi persoalan klasik seperti kesenjangan kualitas guru, keterbatasan sarana prasarana, serta inkonsistensi kebijakan di tingkat daerah.

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih luas bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun, tanpa dukungan sistemik berupa peningkatan kapasitas pendidik, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi kebijakan yang konsisten, fleksibilitas tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan kualitas pembelajaran antar sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh keseriusan negara dalam memastikan pemerataan sumber daya, kesiapan pelaksana, dan keberlanjutan implementasi agar tujuan peningkatan mutu pendidikan dasar dapat tercapai secara nyata.

Referensi

- Agustina. (2023). *Paradigma baru Kurikulum Merdeka menghadapi abad 21*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banggai. Retrieved from <https://dikbudbanggai.id/read/183/paradigma-baru-kurikulum-merdekamenghadapi-abad-21>
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Azhar. (2020). Perkembangan kurikulum di Indonesia dari klasik ke modern. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 2(2), 104–124. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v2i2.784>
- Alhamuddin, A. 2014. "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum". *Nur El- Islam* 1(2), 48-58.
- Darmaningtyas. (2022). *Memerdekakan Kurikulum Merdeka*. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/03/13/memerdekakan-kurikulummerdeka>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Kemdikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan pendidik dan pembelajaran berkualitas*. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Mawaddah, I. (2019). Trend kurikulum dalam pendidikan sekolah di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3).
- Nurhalim, M. (2018). Analisis perkembangan kurikulum di Indonesia (sebuah tinjauan desain dan pendekatan). *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339–356. <https://doi.org/10.24090/Insania.V16i3.1597>
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231–242.
- Wicaksono, J. A. (2021). Kebijakan pendidikan nasional dalam perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).